

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Aliqa Riyana Putri¹, Alifa Rahma Izzatunnisa², Ayyie Ahmad Haidar³,
Muhammad Badja Sudjatimeras⁴

^{1,2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email:

¹ ariyanaputri29@gmail.com

² rahmaizza28@gmail.com

³ ayyieahmadhaidar@gmail.com

⁴ bsudjatimera@gmail.com

Keywords :

inflation, economic growth in Indonesia

Abstract

The impact of inflation on Indonesia's economic growth is examined in this article. A widespread increase in the cost of goods and services is known as inflation, and it has a big effect on people's purchasing power and the stability of the economy. This study demonstrates that while low and steady inflation can spur economic progress, large and unstable inflation impedes it. Regression analysis and historical data show that there is a negative correlation between inflation and economic growth. Growing inflation slows the growth of the gross domestic product (GDP) via lowering investment and consumption. Furthermore, this article distinguishes between two forms of inflation—cost-push and demand-pull—each of which affects the economy differently. The study comes to the conclusion that managing inflation effectively is essential to Indonesia's attainment of sustained economic growth. To increase people's well-being and lessen poverty, price stability must be preserved through sound monetary policy. It is anticipated that policymakers would use the findings as a guide when developing more effective economic initiatives.

Kata Kunci:

Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Abstrak

Dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dibahas dalam artikel ini. Kenaikan harga barang dan jasa yang meluas dikenal sebagai inflasi, dan ini memiliki efek besar pada daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi.

Studi ini menunjukkan bahwa inflasi yang rendah dan stabil dapat memacu kemajuan ekonomi, sedangkan inflasi yang besar dan tidak stabil dapat menghambatnya. Analisis regresi dan data historis menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang meningkat akan memperlambat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui penurunan investasi dan konsumsi. Lebih lanjut, artikel ini membedakan antara dua bentuk inflasi-dorongan biaya dan tarikan permintaan yang masing-masing mempengaruhi perekonomian secara berbeda. Studi ini menyimpulkan bahwa mengelola inflasi secara efektif sangat penting bagi Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, stabilitas harga harus dijaga melalui kebijakan moneter yang baik. Diharapkan para pembuat kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai panduan dalam mengembangkan inisiatif-inisiatif ekonomi yang lebih efektif.

A. PENDAHULUAN

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah dua konsep paling dasar yang selalu menjadi pembahasan utama untuk berdiskusi dan menganalisis meskipun tatanan ekonomi global saat ini sangat kompleks. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga produk barang dan jasa secara luas dan berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan terhadap kegiatan ekonomi suatu negara atau wilayah. Suatu negara memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai macam produk dalam kurun waktu yang relatif lama untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi. Meskipun gagasan-gagasan ini sangat diperlukan untuk kestabilan dan kesejahteraan masyarakat, pemeriksaan dan pemahaman yang menyeluruh tentang makna yang berbeda dari gagasan-gagasan tersebut diperlukan (Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, 2023).

Keberhasilan penyelesaian permasalahan perekonomian suatu negara tergantung pada perekonomian makro dan mikronya. Makroekonomi ialah ilmu yang mempelajari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan system ekonomi suatu negara. Indikator makroekonomi yang digunakan untuk menunjukkan atau menilai kestabilan dari perekonomian suatu negara disebut dengan inflasi (Munandar et al.,

2020).

Perubahan indikator ini berpengaruh pada gerak pertumbuhan ekonomi. Dari perspektif ekonomi, inflasi ialah gejala moneter di negara-negara luar, yang dimana ketidakstabilan inflasi cenderung menyebabkan kekacauan perekonomian (Khoerulloh & Januari, 2021).

Inflasi ialah keadaan ketika tingkat harga secara umum terus meningkat. Jika harga barang, baik satu atau dua barang terjadi kenaikan, maka tidak bisa disebut dengan inflasi, kecuali ketika kenaikan tersebut tersebar luas dan menyebabkan barang lainnya mengalami kenaikan harga (Tul Ramadani, A., Junaidi, & Eliza, 2021).

Pertumbuhan output yang cepat dan inflasi yang rendah adalah tujuan paling umum dari kebijakan makroekonomi di negara maju dan berkembang. Produksi di sini merujuk pada jumlah nilai barang dan jasa yang diproduksi di berbagai sektor ekonomi, baik impor maupun ekspor. Besarnya kontribusi masing-masing output yang dihasilkan oleh masing-masing sektor memberikan kontribusi terhadap peningkatan output secara keseluruhan. Pedoman terpenting bagi kebijakan makroekonomi di sebagian besar negara di dunia adalah mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan tetap menjaga keseimbangan harga (Abdurohim et al., 2023).

Kenaikan harga kebutuhan rumah secara konstan dikenal sebagai inflasi. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan informasi tentang kenaikan harga kebutuhan. Para ahli mengembangkan indikator inflasi ini, yang dikenal sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK). Di masa lalu, tingkat inflasi Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara ASEAN lainnya. Inflasi di negara-negara ASEAN berkisar antara 3% hingga 5% antara tahun 2005 dan 2014. Selama periode waktu yang sama, tingkat inflasi tahunan rata-rata Indonesia adalah 8,5%. Fakta bahwa Indonesia mengimpor minyak pemanas adalah salah satu penyebabnya. Biaya transportasi (seperti angkot, bus, taksi, dll) akan meningkat jika harga bahan bakar naik (Ruhendi & Marta, 2022).

Berfokus pada kebijakan moneter, khususnya stabilitas harga, harus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat perdagangan valuta asing dalam negeri (Yazid et al., n.d.).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perluasan kapasitas produktif suatu perekonomian, yang merupakan hasil dari output berbagai sektor ekonomi, yang memungkinkan untuk mengamati kemajuan atau kemunduran dalam sektor ekonomi selama periode waktu tertentu. Masyarakat menyukai hasil, dan pertumbuhan ekonomi adalah ukuran keberhasilan pembangunan suatu negara. Ekonomi makro dan mikro suatu negara digunakan untuk menentukan apakah negara tersebut berhasil atau tidak dalam menyelesaikan masalah ekonominya. Inflasi yang terus meningkat akan menurunkan daya beli masyarakat dan

menghambat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan kolektif, yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan, adalah satu dari sekian banyak indikator ekonomi makro yang dipakai untuk mengamati serta menilai konsistensi ekonomi suatu negara (Susanto, R., & Pangesti, 2021).

Jenis inflasi berdasarkan sebab, yaitu:

1. Demand-pull inflation

Inflasi ini dipicu oleh peningkatan permintaan agregat, sementara output berada pada atau menuju kesempatan kerja penuh. Keadaan dimana lapangan pekerjaan hampir penuh, peningkatan permintaan agregat menyebabkan peningkatan output (output) di samping peningkatan harga.

2. Cost-push inflation

Inflasi yang didorong oleh biaya biasanya ditandai dengan harga yang lebih tinggi dan output yang harga lebih rendah. Artinya, tingkat inflasi adalah dengan resesi. Situasi ini biasanya terjadi ketika pasokan agregat (total pasokan) menurun karena kenaikan biaya produksi. Dari pengertian tersebut, terdapat tiga aspek yang mencerminkan telah terjadinya inflasi, yaitu:

- a) Meningkatnya harga; harga barang naik dari level sebelumnya.
- b) Bersifat keseluruhan; ketika harga beberapa komoditas naik, harga barang lain juga naik.
- c) Terjadi secara konstan; kenaikan harga beberapa komoditas dalam waktu singkat tidak dapat dianggap sebagai inflasi. Inflasi dapat dihitung dalam jangka waktu minimal satu bulan. Akan ditentukan apakah kenaikan harga meluas dan berkelanjutan jika terjadi dalam waktu satu bulan (Hakim, 2023).

Inflasi adalah salah satu indeks ekonomi yang paling signifikan. Tingkat pertumbuhan harus selalu stabil dan masuk akal untuk menghindari masalah ekonomi makro yang menyebabkan ekonomi tidak stabil. Inflasi berdampak positif dan negatif dalam hal perekonomian suatu negara. Ketika ekonomi suatu negara sedang menghadapi kesulitan, maka suku bunga dapat diturunkan sebagai bagian dari kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Tingginya tingkatan dan tidak menentu akan menyebabkan harga-harga barang dan jasa sehari-hari meningkat, sebuah gejala ketidakstabilan ekonomi yang pada akhirnya akan menyebabkan kemiskinan di Indonesia semakin parah. Hal ini dikarenakan, ketika inflasi meningkat, lebih banyak orang yang tadinya sanggup membeli barang dan jasa apapun yang bersifat mahal menjadi tidak sanggup memperoleh barang dan jasa tersebut, yang akhirnya mengakibatkan kemiskinan. Selain itu, tingkat inflasi

Indonesia bervariasi setiap tahunnya. Ketika harga bahan bakar bersubsidi mengalami kenaikan menjadi Rp 6.500/liter untuk jenis premium dan Rp 5.500/liter untuk diesel di tahun 2013, tingkat inflasi Indonesia meningkat sebesar 8,38% dari tingkat inflasi di tahun 2012 yang sebesar 4,30%. Tingkat inflasi sebesar 1,17% disebabkan oleh bahan bakar. Pada tahun 2014 inflasi menurun sebesar 8,36%. Selain itu, adapun akibatnya dari turunnya harga minyak dunia, inflasi turun sebesar 3,35% pada tahun 2015 dan 3,02% pada tahun 2016 (JASMINE, 2014).

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah dengan jangka waktu yang panjang, yang dimana harus dipecahkan oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi dengan kemajuan yang sangat pesat diharapkan terjadi. Masing-masing negara tentu memiliki arah yang sama, yaitu bagaimana meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Dan pertumbuhan ekonomi bertanggung jawab atas kesehatan perekonomian suatu negara. Dan hal tersebut merupakan kriteria mutlak bagi kemajuan dan kesejahteraan nasional. Jika negara tidak bisa mendorong peningkatan ekonomi, maka akan timbul masalah kesulitan ekonomi baru, serta menyebabkan tingkat kemiskinan masyarakat yang maksimal. Hal ini berdasar dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dapat dihitung dengan Produk Domestik Bruto (Arifin & Salam, 2019).

B. KAJIAN LITERATUR

Ada banyak teori yang menjelaskan tentang pengaruh inflasi terkait dengan pertumbuhan ekonomi yang salah satu diantaranya adalah teori Keynesian. Menurut teori ini, keinginan untuk melampaui kemampuan ekonomi suatu masyarakat menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi dapat terjadi karena pemerintah mengembangkan pasar kredit, yang meningkatkan kegiatan konsumsi, output tenaga kerja, dan juga terhadap peluang pekerjaan, serta dampaknya terhadap pasar tenaga kerja. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan, Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang melingkupi seluruh sub-bagian jalan, mencakup pembangunan perlengkapan serta perlengkapan angkutan yang berada di darat dan perairan permukaan apa pun yang berada di air, diluar rel kereta api, jalur lintasan dan kereta gantung. Menurut Susanto dalam Palilu, jalan merupakan jalur darat yang penting bagi kelangsungan kegiatan perekonomian dan pergerakan penduduk, dan infrastruktur jalan diperlukan di daerah-daerah yang wilayah dan negaranya masih tertinggal dalam hubungannya dengan segala aspek luar ("Infrastruktur, D. A. N., Terhadap, J., Wardiningrum, B. P., & Ss, V. D.," 2024).

Pertumbuhan ekonomi ialah proses peningkatan dalam kapasitas kemampuan berkepanjangan suatu negara dalam memenuhi beragam kebutuhan ekonomi untuk

masyarakatnya. Peningkatan kapasitas tersebut ditentukan oleh kecanggihan teknologi, kelembagaan, ideologi atau adaptasi dalam berbagai pemenuhan kondisi yang ada. Salah satu variabel yang diperhitungkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah PDB (Produk Domestik Bruto). PDB sendiri adalah jumlah keseluruhan output barang dan jasa yang dihasilkan didalam suatu negara ataupun wilayah pada kurun waktu tertentu. PDB nominal (diartikan PDB yang berdasar pada harga yang berlaku) mengacu pada nilai PDB terlepas dari mempertimbangkan dampak harga. Di sisi lain, PDB riil (diartikan PDB harga tetap dan stabil) adalah nilai PDB nominal yang dikoreksi untuk mempertimbangkan pengaruh harga. Kami akan menganalisis struktur (output) perekonomian nasional berdasarkan PDB dengan menggunakan tiga metode berikut:

- 1) Metode produksi
- 2) Metode perhitungan pengeluaran
- 3) Metode pendapatan

Meningkatnya harga barang dan jasa yang terjadi secara keseluruhan dan berkepanjangan dikenal sebagai inflasi. Menurut Bank Indonesia, meningkatnya harga pada segolongan komoditas tidak dapat diartikan sebagai inflasi sampai komoditas tersebut menyebar ke barang-barang lain atau menyebabkan kenaikan harga pada barang-barang tersebut. Menurut Hamilton (2001), inflasi adalah suatu keadaan ekonomi ketika jumlah uang beredar meningkat “lebih cepat” dibandingkan dengan output produk didalam perekonomian yang identik. Gambaran peralihan indeks harga (pembeli, pengguna, grosir, produsen, dll.) digunakan untuk menentukan tahapan inflasi. menyiratkan bahwa indeks harga konsumen (CPI), yang berasal dari survei rutin harga konsumen, menentukan biaya wadah representatif produksi yang akan dibeli oleh pelanggan pada umumnya. Indeks Harga Konsumen (IHK) ialah metrik yang umumnya digunakan untuk menghitung tahap inflasi (Simanungkalit, 2020).

C. METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini menerapkan metode kualitatif. Untuk mengamati, memeriksa, dan memahami suatu gejala, penelitian kuantitatif melibatkan seperangkat filter data murni yang tidak diubah. Strategi ini akan menyampaikan gambaran yang terperinci tentang suatu gejala dalam fenomena. Analisis dokumen adalah metode akumulasi data yang diterapkan dalam penelitian. Dalam rencana pemungutan data penelitian, penulis akan menelaah sejumlah dokumen dan juga literatur, baik berupa buku, jurnal, dan bahan lainnya (Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, 2023).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inflasi

Kenaikan harga secara keseluruhan yang berkelanjutan secara berkala dikenal sebagai inflasi. Frasa “kenaikan harga secara umum” disini menggambarkan situasi di mana harga sebagian besar produk telah naik dan menyeluruh. Ketika mata uang suatu negara terdepresiasi relatif terhadap produk dan layanan yang dapat dibeli, ini dikenal sebagai inflasi. Sebaliknya, deflasi adalah kebalikan dari inflasi dan menggambarkan penurunan harga yang meluas. Teori monetaris menyatakan bahwa kelebihan uang dalam kaitannya dengan permintaan biasanya merupakan sumber inflasi. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) adalah dua kategori yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk memisahkan jumlah uang beredar (JUB) Indonesia. M1 terdiri dari uang tunai dan giro, sedangkan M2 terdiri dari surat berharga dan uang kuasi. Peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan potensi menurunnya nilai uang dan meningkatnya inflasi. Selain jumlah uang beredar, nilai mata uang juga mempengaruhi inflasi.

Ketika mata uang domestik terapresiasi, harga impor biasanya turun dan daya beli masyarakat meningkat, yang menunjukkan perekonomian ketika mata uang domestik terdepresiasi. Inflasi juga terpengaruh oleh suku bunga dan kenaikan suku bunga biasanya berdampak pada kenaikan inflasi di suatu negara. Tingkat inflasi juga diklasifikasikan. Berikut kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasikan inflasi, menurut Riyono dkk (2022):

- Ketika persentase kenaikan harga barang tahunan kurang dari 10%, inflasi dianggap “ringan”.
- Ketika kenaikan tahunan harga komoditas berada di antara 10% dan 30%, inflasi dianggap “sedang”.
- Ketika pertumbuhan tahunan harga barang turun antara 30% dan 100%, inflasi dianggap “tinggi”.
- “Hiperinflasi” adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan inflasi ketika kenaikan tahunan harga barang melebihi 100%.

Ada beberapa hal yang memengaruhi inflasi di berbagai negara. Jumlah minimum inflasi harus dipertahankan, yang didefinisikan sebagai penyusutan nilai mata uang negara terhadap komoditas, seperti uang asing dan emas. Harga barang dan jasa umumnya naik sebagai efek dari dinamika ekonomi ini, terutama di Indonesia. Karena inflasi memiliki dampak yang merugikan, termasuk rendahnya efisiensi produksi dan produktivitas, meningkatnya biaya modal, dan ketidakpastian tentang penghasilan dan

pengeluaran di masa yang akan datang, inflasi memacu orang untuk lebih memusatkan perhatian pada pekerjaan mereka daripada berinvestasi. Komponen utama dari kebijakan ekonomi adalah menjaga inflasi tetap terkendali karena inflasi dapat berdampak pada stabilitas ekonomi suatu negara dan daya beli masyarakat

Dalam ekonomi makro, mengelola laju dan besaran inflasi sangatlah penting. Sangat penting untuk berhasil mengatur inflasi karena berdampak pada kesejahteraan masyarakat, terutama ketika inflasi meningkat tidak stabil dan menyebabkan penurunan kepuasan masyarakat.

Pemerintah dan bank sentral harus mengendalikan inflasi. Untuk mencapai tahap inflasi yang lebih rendah dan konstan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menyeluruh, bank sentral dan pemerintah harus bekerja sama.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan dengan upaya negara untuk meningkatkan PDB-nya sebesar 5% hingga 7% pada satu tahun dalam kurun waktu yang relatif lama, berdasarkan pendapat Lyncolyn (Halim, 2020). Pertumbuhan ekonomi suatu negara dianggap baik jika PDB-nya mendekati ambang batas ini. Sebuah elemen diperlukan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi untuk menilai kualitasnya. Dalam hal bagaimana pertumbuhan ekonomi diukur, negara industri dan negara berkembang berbeda satu sama lain. Negara-negara maju biasanya menggunakan GNP, sementara negara-negara berkembang biasanya menggunakan PDB.

Bustami, sebagaimana dirujuk oleh Purba (2020), berpendapat bahwa cara yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan menghidupkan kembali ekspor. Mendukung kemajuan ekonomi suatu negara sebenarnya sudah menjadi kewajiban. Kapasitas produksi suatu negara dapat ditingkatkan melalui ekspor. Selain itu, untuk menghasilkan devisa dapat melalui ekspor, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membeli bahan dan barang modal yang akan meninggikan nilai lebih suatu negara.

C. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi adalah terbalik, artinya jika inflasi mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi akan terjadi penurunan, dan jika inflasi mengalami penurunan, maka pertumbuhan ekonomi akan terjadi peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan EViews yang menunjukkan koefisien regresi sebesar -0.18088857698 dan probabilitas sebesar 0.0000.

Temuan investigasi ini konsisten dengan temuan dari penelitian Izzah (2015). Menurut penelitian ini, pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau dipengaruhi secara negatif oleh inflasi. Kenaikan inflasi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat. Karena tidak semua orang mampu membayar kenaikan harga yang konstan, inflasi dapat merugikan. Konsumen akan lebih banyak melakukan pengeluaran untuk membeli produk yang diinginkan ketika inflasi terjadi. Temuan-temuan dari investigasi ini konsisten dengan temuan-temuan dari penelitian-penelitian lain. Menurut analisis ini, terdapat hubungan negatif sebesar 4,3% antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan inflasi antara tahun 1968 dan 2012. Namun, hal ini bertentangan dengan temuan studi Susanto dan Rachmawati.

Menurut hasil penelitian ini, inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan dan positif. Menurut penelitian, kenaikan inflasi memiliki pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi karena masih dalam level yang tidak terlalu tinggi. Berdasarkan penelitian, kenaikan tingkat inflasi, yang kini berada di tingkat rendah, dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Menurut hukum penawaran, produsen akan meningkatkan output mereka jika harga naik karena hal ini akan menghasilkan penawaran yang lebih tinggi. Karena tingkat inflasi yang rendah, yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi bahkan ketika inflasi mengalami kenaikan, daya beli masyarakat tidak akan merosot karena kuantitas barang yang diproduksi di masyarakat meningkat dan harga-harga tetap berada dalam jangkauan konsumen. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang besar dan merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu elemen yang mungkin bertanggung jawab atas kenaikan tingkat inflasi di Indonesia adalah kenaikan harga bahan bakar (Rohim & Ridwan, 2022).

Ketika harga bensin naik, harga barang dan jasa yang ada di masyarakat juga akan naik. Hal ini menyebabkan tingkat inflasi di Indonesia meningkat. Kenaikan harga bahan bakar di Indonesia pada tahun 2008, menyebabkan tingkat inflasi Indonesia meningkat menjadi 11,06%. Kenaikan tingkat inflasi ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi turun menjadi 6,01% pada tahun 2008. Akibat terjadinya inflasi yang penyebabnya

adalah kenaikan harga bahan bakar, daya beli masyarakat menurun, sehingga harga barang dan jasa di masyarakat mengalami peningkatan dan masyarakat yang berpenghasilan tetap tidak dapat menjangkau hal tersebut. (Sobana, 2021).

Hal ini konsisten dengan penelitian Izzah (2015), yang menyatakan bahwa inflasi dapat berdampak negatif karena tidak semua orang mampu membayar kenaikan harga yang konstan. Harga-harga akan menjadi tidak terjangkau bagi mereka yang berpenghasilan tetap jika harga bahan bakar dinaikkan dan kemudian harga barang dan jasa naik. Tingkat harga yang tinggi yang menurunkan daya beli masyarakat akan mengakibatkan kerugian bagi produsen, yang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi (Ningsih, D., & Andiny, 2018).

Terdapat korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Sarbini dan Nazaruddin berpendapat bahwa mengawasi inflasi tetap rendah dan stabil akan memajukan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena inflasi yang stabil dan moderat akan mendorong aktivitas ekonomi. Tingkat inflasi yang stabil dan moderat akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan produksi (Rosadi & Athoillah, 2016).

Harga naik yang disebabkan oleh inflasi akan mendorong pemilik usaha untuk meningkatkan produksi karena mereka mengantisipasi pendapatan yang lebih tinggi. Peningkatan produksi akan mendorong pertumbuhan ekonomi karena akan meningkatkan nilai produk domestik bruto (PDB). akan memotivasi pemilik bisnis untuk meningkatkan output mereka. Di sisi lain, perekonomian akan terganggu jika inflasi atau kenaikan harga terjadi secara berlebihan. Masyarakat yang sebelumnya mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari menjadi tidak mampu lagi karena adanya kenaikan harga atau inflasi yang berlebihan (Fadilla, A. S., & Purnamasari, 2021). Volatilitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat merupakan hasil dari hal ini.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat terkena dampak negatif dari inflasi yang tidak stabil dan terlalu rendah (Kartika, Y., & Pasaribu, 2023). Pengusaha akan cenderung tidak akan meningkatkan produksi jika kenaikan harga tidak terlalu besar atau tidak menentu. Hal ini akan berdampak pada nilai PDB suatu negara serta pertumbuhan ekonominya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel inflasi. Pertumbuhan

ekonomi Indonesia akan terhambat oleh tingkat inflasi yang tinggi. Sebuah negara akan diuntungkan apabila tingkat inflasi terus menerus rendah karena hal ini menunjukkan bahwa perekonomiannya berkinerja baik. Ketika inflasi rendah, stabilitas harga tercapai. Namun, akan terjadi banyak dampak negatif ketika inflasi mengalami kenaikan yang tinggi dan tidak stabil. Harga-harga naik dengan cepat dan tak terduga ketika inflasi tinggi. Tingkat hidup masyarakat dapat menurun karena daya beli mereka menurun. Inflasi yang tinggi memperlambat laju pertumbuhan ekonomi suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abdurohim, N., Abdurrohman, M., Ali, H., & Nazar, R. F. (2023). Implementation of Anti-Corruption Education of the PKn Subjects in Project Citizen-Based Learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 147–162. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.373>
- Andriyani, N., Maulana, H. K., Salam, A. N., Utami, F. M., Kinasih, A. N., Ardiansyah, S., & Iskandar, I. (2023). How does the PEN program affect the sustainability of MSMEs: A Case Study in Bantul. *Ekulilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 18(1), 110-119.
- Arifin, A. Z., & Salam, A. N. (2019). Analysis of Millennial Generation Behavior in Consuming Halal Products: Structural Equation Model-Partial Least Square (SEM-PLS) Method. *Iqtishadia*, 12(2), 266. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v12i2.5725>
- Athoillah, M. A., & Nuryamin, N. (2020). The Abolition of Culpability After Converting to Islam In The Science of Ḥadīth and Ḥadīth Al-Aḥkām Perspective. *Al-'Adalah*, 17(1), 131-162.
- Azizah, S. N., & Salam, A. N. (2021). Working mother and family economy resilience in the covid-19 era: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 203-215.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. www.bps.go.id. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Hakim, A. (2023). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i4.3377>. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1283–1291.

- Halim, A. (2020). PENGARUH PERTUMBUHAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN MAMUJU. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 157–172.
- Infrastruktur, D. A. N., Terhadap, J., Wardiningrum, B. P., & Ss, V. D. (2024). *Jdess* 03.01.2024. 3(1), 29–43.
- JASMINE, K. (2014). 濟無No Title No Title No Title. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu.
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137.
- Khoerulloh, A. K., & Janwari, Y. (2021). Analysis of Investment Decisions in Sharia Cooperatives: Does Sharia Accounting Standards Affect? *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1), 119–140. <https://doi.org/10.21580/economica.2021.12.1.6442>
- Khoiruddin, H., Rohimin, R., & Athoillah, M. A. (2019). Historical Socio Analysis in the Interpretation of the Quran: Case Study of Legal Verses. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 199-208.
- Mafrudlo, A. M., Mansur, Z. A., Mustofa, M., & Janwari, Y. (2024). Economic Development Theory of Ibnu Khaldun: Interrelation Between Justice and Umran Al-Alam. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 13(1), 43-70.
- Munandar, A., Salam, A. N., & Ridho, M. T. (2020). The Impact of Comprehensive and Progressive Trans-Pacific Partnership Free Trade Agreement on Indonesian Economy. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 035. <https://doi.org/10.14421/grieb.2020.081-04>
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Rohim, A. N., & Ridwan, A. H. (2022). Wakaf dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Esensi dan Signifikansi pada Tataran Ekonomi dan Sosial. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 659. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3742>
- Rosadi, A., & Athoillah, M. A. (2016). Distribusi zakat di Indonesia: antara sentralisasi dan desentralisasi. *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v15i2.237-256>
- Ruhendi, A., & Marta, M. S. (2022). The Relationship between Academic Engagement, Lecturer's Competence and Social Support to the Students' Academic Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1965-1972.
- Ruhendi, A., & Marta, M. S. (2022). The Relationship between Academic Engagement, Lecturer's Competence and Social Support to the Students' Academic

- Achievement. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(2), 1965–1972.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1298>
- Salam, A. N., & Iskandar, I. (2021). Integration of Green Sukuk and Cash Waqf Linked Sukuk for Financing Agriculture Sustainable. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 345-364.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sobana, D. H. (2021). the Effect of Return on Assets, Firm Size, and Financing To Deposit Ratio on the Stock Price of Pt. Bri Sharia, Tbk. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 5(2), 291–306.
<https://doi.org/10.29313/amwaluna.v5i2.7152>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7653>. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271.
- Suyandi, D. (2019). The effect of mudharabah financing productivity and increasing the member's capital business on the income of mardhotilah bmt members. *International Journal of Islamic Khazanah*, 9(1), 23-28.
- Tripalupi, R. I., Yulianti, L., & Naafisah, D. D. (2024). Optimization of financial technology as an opportunity for development of islamic microfinance institutions. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 6(1.1).
- Tul Ramadani, A., Junaidi, & Eliza, Z. (2021). Pengaruh pertumbuhan UMKM, inflasi, dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. <https://doi.org/10.32505/jii.v5i2.2392>. *Jurnal Investasi Islam*, 5(2), 153–173.
- Yazid, N., Badriyah, M., & Wira, S. (n.d.). Naufal Yazid, Mila Badriyah, Suteja Wira, Persepsi Wirausahawan Atas Kontribusinya Terhadap Perekonomian I, 59–73.